

**STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA NGLANGGERAN BERBASIS  
COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) PADA MASA PANDEMI**

**NGLANGGERAN TOURISM VILLAGE DEVELOPMENT STRATEGY  
COMMUNITY BASED TOURISM (CBT)  
DURING PANDEMIC**

Hernia Nur Hidayah dan Agustina Tri Wijayanti, S.Pd., M.Pd.  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta  
[hernianur.2018@student.uny.ac.id](mailto:hernianur.2018@student.uny.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan Desa Wisata Nglanggeran berbasis *community based tourism* pada masa pandemi yang membuat desa ini tetap kuat eksistensinya. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah ketua Pokdarwis, pengelola inti, dan pemuda Desa Wisata Nglanggeran yang diberdayakan. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan Desa Wisata Nglanggeran pada masa pandemi dilakukan dengan meningkatkan pemahaman teknologi pada masyarakat, meningkatkan wisata edukasi dan budaya, pengadaan ulang program *live in*, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, pembangunan wisata baru dan penambahan fasilitas, meningkatkan promosi mancanegara, melakukan pembangunan fasilitas penunjang covid-19, pengadaan *virtual tour*, penjualan produk olahan secara *online*, dan meningkatkan kualitas Kedung Kandang Glamping. Strategi pengembangan ini memenuhi aspek dalam *community based tourism* yang terdiri dari ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik.

**Kata kunci:** *community based tourism*, Desa Wisata Nglanggeran, pandemi

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the strategy for developing the Nglanggeran Tourism Village based on community based tourism during the pandemic which makes this village strong in its existence. The research design used in this research is a qualitative research method with a case study approach. The research subjects were the head of Pokdarwis, core managers, and empowered youth of Nglanggeran Tourism Village. The data analysis technique uses the Miles and Huberman interactive model analysis. The results showed that the Nglanggeran Tourism Village development strategy during the pandemic was carried out by increasing technological understanding in the community, increasing educational and cultural tourism, re-procuring live-in programs, increasing community income and welfare, developing new tourism and adding facilities, increasing international promotions, conducting construction of Covid-19 support facilities, procurement of virtual tours, online sales of processed products, and improving the quality of Kedung Kandang Glamping. This development strategy fulfills the aspects of community based tourism consisting of economic, social, cultural, environmental, and political aspects.*

**Keywords:** *community based tourism*, Nglanggeran Tourism Village, pandemic

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan keindahan alam dan budayanya yang tak terhingga. Setiap daerah memiliki karakteristik dan keunikan masing-masing mulai dari adat istiadat, budaya, dan keanekaragaman bahasa yang menarik dan terkenal hingga mancanegara. Hal ini memicu Indonesia terus berupaya mengembangkan setiap keindahan tersebut menjadi daya tarik pariwisata yang bernilai. Saliman, et al. (2019: 188) menyebutkan bahwa Pariwisata dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat Indonesia terus melakukan inovasi terkait dengan pengelolaan pariwisata. Program unggulan pariwisata oleh pemerintah saat ini adalah desa wisata. Mengingat selama masa pandemi, desa wisata justru menjadi pilihan para wisatawan. Nuryanti (Yulie & Suwandono, 2016: 266) menyebutkan bahwa desa wisata adalah suatu integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Hingga akhir 2018, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terdapat 7.275 desa wisata di Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu daerah pengembang desa wisata yang sangat baik di Indonesia. Mengingat salah satu desa wisata di Yogyakarta sudah diakui kapasitasnya baik secara Nasional maupun Internasional yaitu Desa Wisata Nglanggeran. Desa ini terletak di Desa Nglanggeran, Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Desa Wisata Nglanggeran merupakan contoh keberhasilan pengembangan desa wisata di Indonesia. Mengingat desa wisata ini semakin meningkat perkembangannya dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari penghargaan yang didapatkan Desa Wisata Nglanggeran setiap tahunnya. Penghargaan ini diperoleh karena, pesona dan daya tarik Desa Wisata Nglanggeran yang sangat kuat serta kerja keras masyarakat Nglanggeran dalam melakukan inovasi guna memperbaiki dan meningkatkan fasilitas desa ini.

Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul (2021) mencatat bahwa sejak tahun 2011, Desa Wisata Nglanggeran sudah mendapatkan penghargaan CIPTA Award dari Kemenbudpar RI. Pada tahun 2012, bersama Team Sentra Pemuda Taruna Purba Mandiri mendapat penghargaan MBM Challenge Award dari Bank Mandiri dan Menti BUMN. Pada

tahun 2013, desa ini mendapatkan dua penghargaan sekaligus dalam kejuaraan yaitu Desa Penerima PNPM Pariwisata Berprestasi Tingkat Nasional dan Pokdarwis Berprestasi dari Kemenparekraf. Pada tahun 2015, bersama Sentra Pemuda TPM, dinobatkan sebagai UKM Terbaik dalam Program Lomba Wirausaha Inovatif Berbasis Lingkungan dan Sosial oleh Yayasan Inovasi Teknologi Indonesia (INOTEK). Sedangkan, pada tahun 2017, desa ini berhasil memperoleh penghargaan sebagai Desa Wisata terbaik di Indonesia dan menerima penghargaan ASEAN *community based tourism* di Singapura. Pada tahun 2018, desa ini berhasil masuk ke dalam Top 100 Destinasi Berkelanjutan Dunia versi Global Destinations. Pada tahun 2021 Bulan Oktober Desa Wisata Nglanggeran memperoleh penghargaan desa wisata berkelanjutan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Sandiaga Uno di Balairung Soesilo Soedarman, Jakarta. Selain itu, pada Bulan Desember, di umumkan bahwa Desa Wisata Nglanggeran mendapatkan penghargaan dalam ajang Desa Wisata Terbaik atau Best Tourism Village dari Organisasi Pariwisata Dunia PBB (UNWTO).

Desa Wisata Nglanggeran merupakan desa wisata yang sudah mandiri dan menggunakan konsep yang mengedepankan kerja sama masyarakat lokal atau biasa disebut dengan *community based tourism*. Hal ini dapat terlihat dari kemandirian masyarakat Nglanggeran dalam membangun dan mengembangkan setiap sumber daya di daerahnya guna meningkatkan kemajuan Desa Wisata Nglanggeran. Melalui kemandirian masyarakatnya, maka dapat terlihat bahwa masyarakat Nglanggeran sudah menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan potensi lingkungan di daerahnya. Purmada (2016: 16) menyebutkan bahwa *community based tourism* merupakan konsep pengelolaan kepariwisataan dengan mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi mereka dengan tetap menjaga kualitas lingkungan dan melindungi kehidupan sosial budayanya. Ide kegiatan dan pengelolaan dilakukan seluruhnya oleh masyarakat secara partisipatif dan manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat lokal. Pada intinya konsep ini menekankan bahwa pariwisata harus tumbuh dari kesadaran dan kebutuhan masyarakat dan kegiatan yang dilakukan difungsikan untuk menumbuhkan

peluang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada suatu daerah tersebut. Hal ini dapat terlihat dari pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran.

Kemenko PMK (2021) mencatat bahwa Deputi Bidang Koordinasi Pemerataan Pembangunan Wilayah dan Penanggulangan Bencana Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) Dedy Usodo Hargo juga sudah mengakui bahwa Desa Wisata Nglanggeran dapat dijadikan sebagai contoh bagi daerah lain yang ingin mengembangkan desa wisata. Karena, banyak desa lain yang mengajukan desanya sebagai desa wisata ke UNESCO, tetapi masih gagal dan mengalami banyak kendala. Bahkan desa-desa tersebut belum masuk dalam kategori desa wisata, desa konservasi, dan tema prioritas nasional. Apalagi, kendala pandemi covid-19 yang saat ini menyerang seluruh dunia. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran covid-19 ini berdampak pada semua sektor kehidupan termasuk pariwisata. Hal ini tentu saja menambah kendala baru bagi pariwisata khususnya desa wisata untuk membangun dan mengembangkan desanya menjadi salah satu pariwisata unggulan. Mengingat hal ini pemerintah di seluruh dunia termasuk Indonesia menerapkan serangkaian kebijakan guna mengatasi penyebaran covid-19.

Kebijakan Pemerintah Indonesia ini diharapkan mampu mengurangi penderita covid-19, tetapi kebijakan tersebut juga berpengaruh terhadap kondisi perekonomian pariwisata yang berperan penting untuk meningkatkan pendapatan devisa negara dan lapangan pekerjaan. Pandemi covid-19 menyebabkan banyak sektor pariwisata di Indonesia yang mengalami kesulitan dalam mengoperasikan wisatanya, bahkan terpaksa tutup karena, kesulitan dalam memperoleh dana operasional. Hal ini juga tercatat dalam RRI (2021) untuk pariwisata khususnya desa wisata yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Bupati Sleman Kustini Sri Purnomo juga menyampaikan bahwa sebanyak 53 Desa Wisata di Sleman sepi kunjungan selama pandemi yang berdampak langsung pada pendapatan 1800-an tenaga kerja di dalamnya. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul (2021) mencatat bahwa Bupati Gunungkidul juga menyebutkan selama pandemi pariwisata Gunungkidul sepi dan mengalami penurunan pengunjung yang sangat signifikan. Sekretaris

Dinas Pariwisata Gunung Kidul Harry Sukmono menyebutkan bahwa Tim Anggaran Pemerintah Daerah bersama DPRD Gunung Kidul sedang merumuskan APBD Perubahan 2021 yang salah satu poinnya adalah penurunan target kunjungan wisatawan ke Gunung Kidul yang berpengaruh pada target pendapatan asli daerah (PAD). Target kunjungan wisatawan selama 2021 sebanyak 2,5 juta wisatawan baik domestik dan asing. Namun, berdasarkan hasil data dan koordinasi yang telah dilakukan Dinas Pariwisata selama uji coba pembukaan objek wisata sepekan hanya terdapat 40 ribu wisatawan. Ditambah lagi PPKM Jawa-Bali yang mengharuskan penutupan seluruh obyek wisata.

Hal ini sangat mengkhawatirkan kelangsungan pertumbuhan desa wisata di Indonesia khususnya Yogyakarta. Mengingat desa wisata adalah obyek wisata yang memicu tumbuhnya sektor lain seperti transportasi, konsumsi, penginapan juga sektor penting lainnya. Di sisi lain, di tengah sepi obyek wisata dan desa wisata lain selama pandemi ini Desa Wisata Nglanggeran mampu mempertahankan eksistensinya. Desa Wisata Nglanggeran terus mendapatkan penghargaan. Baru-baru ini Desa Wisata Nglanggeran memperoleh penghargaan desa wisata berkelanjutan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Penghargaan dan sertifikasi ini dinilai dengan berfokus pada tiga aspek yaitu sosial, lingkungan, dan ekonomi. Desa Wisata Nglanggeran sudah diakui sebagai suatu contoh keberhasilan pengembangan pariwisata khususnya desa wisata.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Wisata Nglanggeran. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan desa wisata berbasis *community based tourism* yang membuat desa ini tetap kuat eksistensinya selama pandemi. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Strategi Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Berbasis *Community Based Tourism (CBT)* Pada Masa Pandemi”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiyono (2018: 18), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian

yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

#### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Nglanggeran, Kelurahan Nglanggeran, Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan mulai Desember 2021 hingga Maret 2022.

#### **Sumber Data**

Penentuan sumber data ini dengan menggunakan *snowball sampling*. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari ketua Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran, pengelola inti Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran, dan pemuda Desa Wisata Nglanggeran yang diberdayakan.

#### **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri atau *human instrument*.

#### **Keabsahan Data**

Triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Dalam triangulasi teknik yang dilakukan didasarkan pada teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi yang kemudian dibandingkan untuk melakukan pemeriksaan data.

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019: 322) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Pengembangan Pada Masa Pandemi**

Craig & Grant (2002: 4) menyebutkan bahwa strategi adalah penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang sebuah perusahaan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan tertentu. Sedangkan, pengembangan merupakan suatu proses atau usaha untuk melakukan suatu

perubahan menjadi lebih baik lagi. Oleh karena itu, sasaran, tujuan jangka panjang, dan alokasi sumber daya Desa Wisata Nglanggeran pada masa pandemi adalah sebagai berikut:

1. Sasaran Desa Wisata Nglanggeran
  - a. Meningkatkan Pemahaman Teknologi Pada Masyarakat

Usaha untuk meningkatkan pemahaman teknologi pada masyarakat pada masa pandemi dilakukan Desa Wisata Nglanggeran melalui pembiasaan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal khususnya pengelola atau anggota Pokdarwis. Pokdarwis mengadakan pelatihan dan seminar secara *online* menggunakan Google Meet atau Zoom. Oleh karena itu, sebelumnya pengelola diberikan arahan terkait cara penggunaan Google Meet atau Zoom guna keperluan pelatihan atau seminar tersebut. Selain itu, untuk membiasakan diri dengan penggunaan teknologi para pemuda di Desa Wisata Nglanggeran membuat akun Youtube baru untuk mempromosikan setiap keseharian masyarakat Nglanggeran, mulai dari asal usul Desa Nglanggeran, pembangunan di Desa Wisata Nglanggeran, dokumentasi kunjungan di Desa Wisata Nglanggeran dan film pendek tentang Desa Wisata Nglanggeran. Dalam pembuatan videonya para pemuda karang taruna juga melibatkan Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu pengelola sehingga mereka menjadi terbiasa akan adanya sarana promosi semacam ini dan menyadari dampak dari adanya kemajuan teknologi.

Pemerintah yaitu Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tepatnya Direktorat Tata Kelola Destinasi Pariwisata Berkelanjutan juga memberikan dukungan kepada Desa Wisata Nglanggeran yaitu Penguatan Manajemen Atraksi dan Manajemen Pengunjung berupa fasilitasi Sistem Informasi Digital. Kemenparekraf memberikan fasilitas sistem informasi digital wisatawan yang dibangun dengan teknologi Interactive Smart TV yang menjadi kanal informasi yang memuat edukasi penerapan protokol CHSE, Video Profil Desa Wisata, dan produk wisata yang ditawarkan oleh Desa Wisata Nglanggeran. Selain itu, fasilitas ini juga berfungsi sebagai dashboard monitoring data kunjungan wisatawan dan *carrying capacity* untuk menjaga *physical distancing antar pengunjung*. Fitur testimoni dan survey kepuasan yang ada dalam sistem ini juga dapat menjadi dasar untuk mengukur kepuasan wisatawan (*tourist satisfaction*)

terhadap pelayanan yang diberikan oleh desa wisata.

b. Meningkatkan Wisata Edukasi dan Budaya

Desa Wisata Nglanggeran memiliki sasaran untuk melakukan peningkatan wisata edukasi dan budaya sebagai strategi pengembangan Desa Wisata Nglanggeran karena, bahan ajar atau pendidikan tidak akan mati tergerus oleh zaman. Wisata edukasi dan budaya di Desa Wisata Nglanggeran beraneka ragam seperti, wisata edukasi pertanian yaitu menanam padi, membajak sawah hingga memanen padi, jagung, kacang, dan kakao. Wisata edukasi peternakan yaitu wisatawan akan diajak untuk belajar di Peternakan Kambing Etawa mulai dari asal-usul Kambing Etawa, pemerah susu, sampai dengan proses memasak susu sampai meminum hasil susu yang sudah di perah. Wisata edukasi hidroponik yaitu budidaya tanaman yang tidak lagi menggunakan tanah sebagai media tanam, tetapi memanfaatkan air yang telah diberi nutrisi untuk tanaman. Wisatawan dapat belajar mengenai tanaman hidroponik karena terintegrasi dengan peternakan. Wisata pengolahan kakao yaitu wisatawan akan belajar proses pembuatan dodol kakao dengan ibu-ibu PKK. Wisata edukasi dan budaya yaitu melukis dan membatik topeng kayu di batik topeng maupun membatik menggunakan media kain. Selain itu, wisatawan juga dapat membeli buah tangan berupa topeng mulai dari topeng klasik dan topeng kontemporer, hiasan dari kayu mulai dari tempat tisu dan hiasan-hiasan lainnya. Tidak sampai disitu, wisatawan juga dapat menikmati wisata edukasi karawitan dan *jatilan*. Pada paket wisata ini, wisatawan diajarkan cara menggunakan alat musik gamelan dan wisatawan juga diajarkan untuk menarik tradisional contohnya *jatilan*.

c. Pengadaan Ulang Program *Live in*

Program ini menjadi program unggulan karena, melibatkan masyarakat lokal dengan jumlah yang cukup banyak dan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu, *live in* juga memiliki fasilitas paket wisata yang beranekaragam sehingga, melibatkan masyarakat lokal yang tergabung dalam kelompok pengelola paket wisata memiliki pendapatan dan kas tambahan. Pelibatan masyarakat dalam segala hal pengelolaan di Desa Wisata Nglanggeran khususnya paket *live in* mengakibatkan Pokdarwis menjadikan pembukaan *live in* pasca

naiknya angka covid-19 sebagai sasaran mereka saat ini. Mengingat masyarakat yang mengelola telah sepakat untuk diadakannya *live in* pada bulan April 2022. Program *live in* juga dapat difungsikan sebagai *branding* Desa Wisata Nglanggeran. Hal ini karena, melalui program *live in* para wisatawan akan melihat kondisi Desa Wisata Nglanggeran yang asri beserta lingkungan masyarakat yang kondusif dan masih kental dengan gotong royong, keramahtamahan sehingga menjadikan suasana belajar yang tenang dan nyaman.

2. Tujuan Jangka Panjang Desa Wisata Nglanggeran

a. Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat

Meskipun dalam keadaan pandemi Desa Wisata Nglanggeran tidak berhenti untuk terus menggali setiap potensi yang ada di ke lima dusun di Desa Wisata Nglanggeran. Hal ini dapat terlihat dari pembentukan *glamping* dan area *camping* bagi masyarakat yang tidak bisa menikmati *homestay* selama pandemi di Nglanggeran. *Glamping* ini di bangun sejak pandemi dan baru diresmikan pada Desember 2021. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal akan selalu menjadi tujuan Desa Wisata Nglanggeran. Hal ini dilakukan Pokdarwis dengan melibatkan seluruh masyarakat lokal dalam pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran. Mulai dari pengelolaan paket wisata, pengelolaan sebaran wisata yaitu pengelola Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran dan Kedung Kandang *Glamping*, pengelolaan fasilitas pendukung yaitu pengelola Griya Coklat Nglanggeran, Griya Spa Purba Ayu, Griya Batik, dan Peternakan Nglanggeran. Dalam pengelolaan sebaran wisata seluruh pengelolaan dijalankan oleh masyarakat lokal. Mulai dari petugas harian, pemandu, bagian promosi, bagian pengembangan sumber daya manusia hingga seluruh pembangunan direncanakan oleh masyarakat lokal sendiri. Selain itu, Pokdarwis juga memberdayakan para pemudanya untuk menghasilkan konten Youtube dan mengikutsertakan konten tersebut dalam segala perlombaan agar *insight* dan hadiahnya dapat difungsikan untuk menambah pendapatan bagi para pemuda.

b. Pembangunan Wisata Baru dan Penambahan Fasilitas

Pembangunan sebaran wisata baru ataupun penambahan fasilitas merupakan tujuan jangka panjang Desa Wisata

Nglanggeran setiap tahunnya. Pandemi covid-19 bukanlah halangan untuk Desa Wisata Nglanggeran memenuhi tujuannya tersebut. Pada awal pandemi Desa Wisata Nglanggeran mulai melakukan pembangunan Kedung Kandang Glamping. Setelah Kedung Kandang Glamping mampu dikembangkan, maka Desa Wisata Nglanggeran ingin melakukan pembangunan taman kuliner di Embung Nglanggeran. Taman kuliner ini nantinya akan menjual berbagai macam jajanan tradisional yang dijual oleh masyarakat lokal.

c. Meningkatkan Promosi ke Mancanegara  
Langkah awal yang dilakukan Desa Wisata Nglanggeran adalah selalu aktif dalam segala jenis perlombaan dari tingkat Nasional hingga Internasional. Melalui usahanya ini, Desa Wisata Nglanggeran mampu meraih penghargaan Desa Wisata Terbaik oleh Organisasi PBB UNWTO pada Desember 2021. Beberapa tahun silam Desa Wisata Nglanggeran juga memperoleh penghargaan ASTA dari ASEAN dalam kategori Manfaat Ekonomi. Selain itu, Kemenparekraf juga sudah memberikan sertifikasi terkait CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety and Environmental Sustainability*). Hal ini menjadi bukti bahwa Desa Wisata Nglanggeran siap untuk menerima wisatawan dari mancanegara dan hal ini juga diperkuat oleh ketentuan Pemerintah Indonesia yang telah membuka kunjungan bagi wisatawan asing.

Peningkatan promosi hingga Mancanegara juga dilakukan Desa Wisata Nglanggeran dengan menghasilkan konten Youtube dengan menggunakan bahasa Internasional yaitu Bahasa Inggris. Dalam rangka usaha mencapai tujuan ini, Desa Wisata Nglanggeran juga menyebutkan bahwa hal ini dilakukan melalui kerja sama dengan berbagai stakeholder dan penerapan konsep pentahelix. Konsep ini dilaksanakan dengan melakukan kerjasama internal pengelola yaitu kerjasama antar pengelola (antar individu pengelola yang terdiri dari 5 dusun), kerjasama pengelola wisata dengan kelompok masyarakat, kerjasama antara pengelola wisata dengan masyarakat umum, kerjasama dengan media, kerjasama dengan pemerintah, kerjasama dengan komunitas, kerjasama dengan akademisi, kerjasama dengan pihak swasta, dan kerjasama dengan BUMN.

3. Alokasi Sumber Daya Desa Wisata Nglanggeran

a. Pembangunan Fasilitas Penunjang Covid-19

Pada masa pandemi saat wisata telah di buka para petugas dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Nglanggeran memastikan ketersediaan wastafel sebagai sarana cuci tangan, sabun, *hand sanitizer*, dan menyediakan *free* masker. Selain itu, untuk mendukung aspek CHSE Desa Wisata Nglanggeran melakukan penyediaan fasilitas untuk menunjang protokol kesehatan, pembatasan pengunjung maksimal 500 orang/hari, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk reservasi dan pembayaran tiket, mengatur jalur keluar masuk wisatawan, penyediaan posko kesehatan dan penerapan *physical distancing*. Desa Wisata Nglanggeran juga selalu melakukan jumat bersih terhadap seluruh lokasi sebaran wisata dan sekitarnya, seperti penyemprotan disinfektan dan melakukan kebersihan terkait dengan limbah masker.

b. Pengadaan *Virtual Tour*

Pengadaan *virtual tour* merupakan bentuk dari adaptasi Desa Wisata Nglanggeran. Hasil penjualan tiket *virtual tour* ini menggunakan sistem *sharing* profit sehingga pemandu lokal akan diuntungkan dengan adanya acara tersebut. Sesuai dengan tujuan Desa Wisata Nglanggeran untuk mensejahterakan masyarakatnya, maka *virtual tour* ini juga merupakan sebuah cara untuk mewujudkan tujuan tersebut. Hal ini juga merupakan persiapan apabila di kemudian hari terjadi kenaikan kembali angka covid-19, maka Desa Wisata Nglanggeran akan melaksanakan *virtual tour* kembali dengan segala inovasinya. Dalam *tour* ini Pokdarwis tidak hanya akan mengajak untuk menjelajah destinasi-destinasi pilihan, namun juga akan diberikan *tips and trick* mengenai destinasi pariwisata yang akan dituju. *Virtual tour* ini menggunakan aplikasi Zoom, dimana peserta diharapkan menginstal aplikasi tersebut di laptop atau smartphonenya masing-masing.

c. Meningkatkan Penjualan Produk Secara *Online*

Selama masa Pandemi ini, Pokdarwis mengarahkan masyarakat dan dana yang sudah dihimpun sebelumnya untuk meningkatkan produksi produk olahan yaitu kakao dan susu etawa. Hal ini Pokdarwis lakukan dengan merekrut lebih banyak masyarakat untuk

bergabung memproduksi olahan tersebut. Selain itu, masyarakat juga bebas menjadi *reseller* produk tersebut. Bahkan masyarakat lokal diluar Pokdarwis atau pengelolapun dapat menjadi *reseller* produk olahan Desa Wisata Nglanggeran. Hal ini agar masyarakat dapat menambah pendapatan mereka. Adapun, produk olahan tersebut ialah susu etawa, aneka minuman coklat, olahan pisang aneka rasa, coklat batangan, bakpia coklat, dodol coklat, cookies almond, masker badan, dan lulur badan.

#### d. Meningkatkan Kualitas Kedung Kandang Glamping

Kedung Kandang Glamping merupakan sebaran wisata baru di Desa Wisata Nglanggeran yang baru diresmikan pada Desember 2022. Hal ini mengakibatkan, Pokdarwis mengalokasikan sumber daya yang ada guna pengelolaan Kedung Kandang Glamping. Hal pertama yang dilakukan Pokdarwis untuk memperkuat *branding* Kedung Kandang Glamping adalah melakukan pelatihan sumber daya manusia mereka untuk mengelola wisata tersebut, pelatihan tersebut anatar lain, pelatihan *outbond* dan *house keeping*. Selain itu, Kedung Kandang Glamping juga mempunyai paket wisata baru yang disebut dengan *wellness tourism*. *Wellness Tourism* adalah merupakan wisata yang berorientasi pada kesehatan. Kedung Kandang Glamping mewujudkan *wellness tourism* melalui aktivitas yoga bersama dengan wisatawan dengan menyewa instruktur berpengalaman. Kedung Kandang Glamping jua menyediakan *camping ground* yang menganggap bahwa *glamping* terlalu mahal dengan tenda yang sudah disediakan oleh pengelola. Selain itu, yang pengelola yaitu Pokdarwis berencana untuk membangun restoran di Kedung Kandang Glamping. Harapannya dengan adanya konsep restoran alam ini akan meningkatkan kunjungan wisatawan.

### **Community Based Tourism Pada Masa Pandemi**

#### 1. Dimensi Ekonomi

##### a. Terciptanya Lapangan Pekerjaan

Aspek ini menunjang pemerataan dan pendapatan yang akan mendukung setiap kegiatan yang difungsikan guna pengembangan desa wisata (Suansri, 2003: 21). Martokusumo (2015: 27) juga menyatakan bahwa konsep *community based tourism* untuk memajukan pembangunan sosial dan ekonomi. Mengacu pada hal ini lapangan pekerjaan di Desa Wisata Nglanggeran mencakup keterlibatan

masyarakat lokal di berbagai bidang. Hal ini disebabkan, Desa Wisata Nglanggeran menyediakan fasilitas yang lengkap dan memadai, mulai dari paket kegiatan yang dapat dilakukan di desa ini hingga pelayanan terkait penginapan, akomodasi, dan konsumsi. Selama masa pandemi kegiatan yang diunggulkan dan dimaksimalkan di Desa Wisata Nglanggeran adalah penjualan produk *online*. Sehingga mengakibatkan terjadinya penambahan tenaga harian untuk menghasilkan produk. Selain itu, banyak dari masyarakat yang menjadi *reseller* produk-produk tersebut.

#### 2. Dimensi Sosial

##### a. Meningkatnya Kualitas Hidup

Meningkatnya kualitas hidup masyarakat lokal yang terkait dengan adanya kualitas sumber daya manusia dan kualitas sarana dan prasarana yang difungsikan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu komunitas (Suansri, 2003: 21). Martokusumo (2015: 27) juga menyatakan bahwa konsep *community based tourism* untuk memajukan pembangunan sosial dan ekonomi. Mualissin (Hadiwijoyo, 2012: 72) juga menyebutkan bahwa *community based tourism* mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam hal ini, peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal Desa Wisata Nglanggeran terjadi dengan adanya pelatihan dan studi banding yang diadakan oleh pengelola internal maupun diadakan oleh pihak luar. Selain itu, pengelola Desa Wisata Nglanggeran secara rutin melakukan rapat dan diskusi untuk menemukan gagasan-gagasan baru dengan bertukar pikiran antara anggota. Hal ini terjadi secara terjadwal di Desa Wisata Nglanggeran.

##### b. Peningkatan Kebanggaan Komunitas

Jamalina (2017: 21-22) juga menegaskan bahwa konsep *community based tourism* ini menekankan pada peran komunitas untuk berperan aktif dalam mengelola dan mempromosikan kawasan mereka melalui daya tarik potensi budaya yang mereka miliki. Mualissin (Hadiwijoyo, 2012: 72) juga menyebutkan bahwa *community based tourism* mampu mempromosikan kebanggaan masyarakat. Kebanggaan ini dapat terlihat dari munculnya kelompok masyarakat yang senantiasa bergabung dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan pada paket-paket wisata di Desa Wisata Nglanggeran. Desa Wisata Nglanggeran juga senantiasa aktif dalam berbagai perlombaan. Persiapan perlombaan juga dilakukan dengan menggali setiap potensi

yang ada sebagai wujud menerima kelebihan dan kelemahan dari pariwisata yang mereka kelola. Selama pandemipun terdapat anggota yang mengikuti lomba karya tulis secara *online* untuk lebih memperkuat *branding* Desa Wisata Nglanggeran.

c. Pembagian Peran yang Adil

Suansri (2003: 21-22) menjelaskan bahwa *community based tourism* harus menjamin pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan dari generasi tua hingga muda secara merata. Keadilan yang tercermin di Desa Wisata Nglanggeran sendiri bukanlah keadilan yang dilihat dari *gender* ataupun usia. Namun, keadilan pembagian peran disini berkaitan dengan keadilan pembagian tugas sesuai dengan keahlian dan minat masing-masing.

d. Membangun Penguatan Organisasi Komunitas

Suansri (2003: 21-22) menyebutkan *community based tourism* harus menjamin penguatan organisasi komunitas. Desa Wisata Nglanggeran telah menunjukkan adanya penguatan organisasi komunitas yang dilakukan dengan cara-cara penguatan struktur internal maupun eksternal organisasi. Penguatan internal organisasi dilaksanakan dengan mengadakan rapat rutin setiap sebulan sekali yaitu hari Selasa Kliwon dari semua pengelola berbagai bidang dan rapat mingguan untuk setiap pengelola antar bidang. Adapun selama pandemi penguatan komunitas tetap berjalan melalui diskusi dan pemantauan antar bidang melalui Whatsapp Group. Penguatan eksternal dilaksanakan dengan adanya SK dari Pemerintah.

3. Dimensi Budaya

a. Membantu Berkembangnya Pertukaran Budaya

Suansri (2003: 21-22) menyebutkan bahwa *community based tourism* harus menjamin membantu berkembangnya pertukaran budaya antara para pengelola dengan wisatawan. Martokusumo (2015: 27) juga menyebutkan bahwa *community based tourism* mampu mendukung pelestarian terhadap warisan budaya lokal. Pertukaran yang terjadi di Desa Wisata Nglanggeran mayoritas adalah petukaran gagasan terkait dengan pengelolaan wisata yang baik dan kemajuan di bidang teknologi guna mendukung pengelolaan desa wisata ini. Desa Wisata Nglanggeran mengakui bahwa pemahaman mereka terkait dengan teknologi tidak merata khususnya untuk

para generasi tua dan pemahaman mereka terkait bahasa asing sangatlah amat minim sehingga pertukaran budaya ini lebih banyak diserap terkait dengan kedua hal tersebut. Pertukaran budaya ini juga dilakukan para pengelola dengan cara berkunjung ke desa wisata lain atau biasa disebut dengan studi banding. Dalam studi banding ini para pengelola akan belajar pada pariwisata lain terkait dengan pengelolaan dan pemasaran pariwisatanya. Begitupula dengan pihak dari pariwisata lain yang juga belajar dengan tata pengelolaan yang dilakukan oleh Desa Wisata Nglanggeran.

b. Budaya Pembangunan Melekat Erat dalam Budaya Lokal

Suansri (2003: 21-22) menyebutkan *community based tourism* harus menjamin adanya budaya pembangunan yang melekat erat dalam budaya lokal. Mualissin (Hadiwijoyo, 2012: 72) juga menyebutkan bahwa *community based tourism* mampu memelihara karakter dan budaya lokal yang unik. Desa Wisata Nglanggeran mewujudkan indikator ini dengan menggali potensi lokalnya ke dalam paket wisata yang dapat dinikmati oleh para wisatawan. Selain itu, banyak dari kegiatan kebudayaan di Desa Wisata Nglanggeran yang dimasukkan dalam paket wisata, yaitu kegiatan karawitan, *jatilan* dan *ledek*. Para wisatawan dapat melakukan praktik langsung terhadap masing-masing kebudayaan tersebut.

4. Dimensi Lingkungan

a. Mempelajari *Carrying Capacity Area*

Pengembangan dimensi lingkungan di Desa Wisata Nglanggeran telah menunjukkan adanya daya dukung kawasan yang tinggi melalui penghijauan dan pembatasan kunjungan melalui penambahan fasilitas tiket wisata menjadi paket wisata. Pembuatan paket wisata merupakan salah satu cara yang efektif dimana setiap pengunjung yang datang akan dipandu oleh para pengelola untuk melakukan serangkaian kegiatan di Desa Wisata Nglanggeran. Para pengelola akan membimbing para pengunjung sembari mengawasi dan memberikan himbauan terkait dengan menjaga lingkungan agar tetap asri dengan tidak membuang sampah sembarangan dan bahkan merusak lingkungan yang mereka lakukan sebagai tempat kegiatan.

b. Mengatur Pembuangan Sampah

Suansri (2003: 21-22) menyebutkan bahwa *community based tourism* harus mampu mengatur pembuangan sampah sebagai salah

satu wujud pelestarian lingkungan. Dalam hal pengaturan pembuangan sampah Desa Wisata Nglanggeran mempunyai jadwal piket yang mengharuskan setiap pengelola yang sudah terjadwal untuk melakukan pemungutan sampah kawasan wisata. Sedangkan, untuk sampah yang ada di Gunung Api Purba dijadwalkan seminggu dua kali agar pengelola melakukan pembersihan dan pengecekan terhadap kondisi di lingkungan tersebut.

## 5. Dimensi Politik

### a. Meningkatkan Partisipasi Penduduk Lokal

Suansri (2003: 21-22) menyebutkan bahwa *community based tourism* harus mampu meningkatkan partisipasi penduduk lokal. Martokusumo (2015: 27) juga menyebutkan bahwa *community based tourism* mampu melibatkan partisipasi aktif dari komunitas lokal. Hadiwijoyo (2012: 88) juga menyebutkan bahwa *community based tourism* harus mampu mendorong penduduk lokal untuk terlibat. Piartrini (2018: 131) juga menyatakan bahwa *community based tourism* terkait keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di daerah mereka baik partisipasi dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam distribusi manfaat yang diterima oleh masyarakat. peningkatan partisipasi penduduk lokal dari waktu ke waktu dilakukan oleh beberapa pihak antara lain Pemerintah Daerah dan Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran melalui berbagai pembinaan yang dilakukan secara kekeluargaan. Pelatihan yang dilaksanakan di Desa Wisata Nglanggeranpun beraneka ragam jenisnya dan dapat diikuti oleh masyarakat lokal di luar pengelola di Desa Wisata Nglanggeran. Adapun sosialisasi dan pembinaan yang terlaksana sifatnya dua arah sehingga masyarakat dapat berdiskusi dan menyatakan pendapatnya guna kemajuan Desa Wisata Nglanggeran.

### b. Peningkatan Kekuasaan Ekonomi yang Lebih Luas

Suansri (2003: 21-22) menyebutkan bahwa *community based tourism* harus memenuhi peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas. Hal ini berkaitan dengan bidang-bidang yang dimanfaatkan dalam pengembangan pariwisata. Peningkatan komunitas di Desa Wisata Nglanggeran dilakukan dengan berbagai macam cara. Salah satunya adalah mengikuti perlombaan mulai dari tingkat daerah, nasional bahkan internasional. Desa Wisata Nglanggeran juga

bekerja sama dengan berbagai pihak mulai dari Pemerintah maupun instansi swasta. Adanya jalinan mitra kerja sama yang membentuk jaringan besar ini merupakan upaya Desa Wisata Nglanggeran untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas.

### c. Menjamin Hak-Hak Pengelolaan Sumber Daya Alam

Suansri (2003: 21-22) menyebutkan bahwa *community based tourism* mampu menjalin hak-hak dalam pengelolaan sumber daya alam. Martokusumo (2015: 27) juga menyebutkan bahwa *community based tourism* harus menekankan kontrol lokal. Hal ini berkaitan dengan pengelolaan alam yang diatur secara eksternal melalui komunitas lokal. . Ketentuan pengaturan wilayah sudah diatur oleh Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dan sudah dilimpahkan ke Pemerintah Desa. Namun, keperluan terkait dengan pembentukan wisata baru harus dimusyawarahkan kembali kepada masyarakat. Masyarakat secara mutlak adalah aktor penentu segala keputusan setiap perkembangan dan pembangunan yang ada di Desa Wisata Nglanggeran. Perwujudan aspek ini adalah adanya Surat Keputusan (SK) Pemerintah Daerah No.9/KPTS/2016 yang merupakan pengesahan pembentukan Pokdarwis serta dikukuhkan dengan Surat Keputusan (SK) No. 020A/KPTS/2016. Dengan adanya SK tersebut, kegiatan yang dilakukan oleh Pokdarwis dapat berjalan dengan lancar dan aman.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi pengembangan Desa Wisata Nglanggeran berbasis *community based tourism* pada masa pandemi menunjukkan bahwa Desa Wisata Nglanggeran mampu memperkuat eksistensinya dengan melakukan peningkatan pemahaman teknologi pada masyarakat, meningkatkan wisata edukasi dan budaya, pengadaan ulang program *live in*, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, pembangunan wisata baru dan penambahan fasilitas, meningkatkan promosi ke mancanegara, melakukan pembangunan fasilitas penunjang covid-19, pengadaan *virtual tour*, penjualan produk olahan secara *online*, dan meningkatkan kualitas Kedung Kandang Glamping. Berdasarkan strategi pengembangan ini memenuhi aspek dalam *community based*

*tourism* yang terdiri dari ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik.

#### **Saran**

Bagi pokdarwis, sebaiknya Pokdarwis mempertahankan strategi pengembangan yang mereka terapkan saat ini dengan senantiasa memperbaruinya sesuai dengan kebutuhan wisatawan dan meningkatkan kemampuan adaptif dalam segala kondisi. Sedangkan, bagi pemerintah, sebaiknya tetap memberikan dukungan terhadap Desa Wisata Nglanggeran sehingga desa wisata ini dapat memperkuat eksistensinya hingga mancanegara. Selain itu, Pemerintah sebaiknya melakukan pemantauan dan evaluasi setiap kegiatan pelatihan yang ada di Desa Wisata Nglanggeran agar dapat memaksimalkan pelatihan yang Pemerintah berikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Craig, J. C., & Grant, R. M. (2002). *Strategic management*. Jakarta: Elex Media Cumputindo.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul. (10 Agustus 2021). *Desa Wisata Nglanggeran*. Di ambil pada 10 Oktober 2021, dari <https://wisata.gunungkidulkab.go.id/desa-wisata-nglanggeran-2/>.
- Hadiwijoyo, S. S. (2018). *Perencanaan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Jamalina, I. A. (2017). Strategi pengembangan ekowisata melalui konsep *community based tourism* dan manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 18(1), 71-85.
- Kemenko PMK. (26 Maret 2021). *Desa Nglanggeran, contoh keberhasilan pengembangan desa wisata*. Di ambil pada 10 Juni 2021, dari <https://www.kemenkopmk.go.id/desa-nglanggeran-contoh-keberhasilan-pengembangan-desa-wisata>.
- Martokusumo, K. S. (2015). *Divergent expectations: case studies of community-based tourism on the island of the gods* (Tesis master, Massey University, 2015).
- Pemkab Gunungkidul. (24 Juli 2021). *Upaya Gunungkidul majukan pariwisata dan perekonomian rakyat*. Di ambil pada 8 Agustus 2021, dari <https://mediaindonesia.com/nusantara/420643/upaya-gunungkidul-majukan-pariwisata-dan-perekonomian-rakyat>.
- Purmada, D. K., & Hakim, L. (2016). *Pengelolaan desa wisata dalam perspektif community based tourism* (studi kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 32(2), 15-22.
- Saliman, S., Wibowo, S., Widiastuti, A., et al. (2019). *Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Brajan, Sleman, Yogyakarta*. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 6(2), 186-205.
- Suansri, Potjana. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Rest Project.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit ALFABETA.
- Suryo, W. (7 Maret 2021). *Desa wisata Sleman perlu diterapkan prokes*. Di ambil dari 20 Agustus 2021, dari <https://rri.co.id/humaniora/wisata/989192/desa-wisata-di-sleman-perlu-terapkan-prokes>.
- Yuliati, E., & Suwandono, D. (2016). *Arahan konsep dan strategi pengembangan kawasan Desa Wisata Nongkosawit sebagai destinasi wiisata Kota Semarang* (Disertasi Doktor, Universitas Diponegoro, 2016).